

KARAKTER KHALIFAH ABU BAKAR AL SHIDDIQ DALAM MEMBELA AJARAN ISLAM (Studi Analisis Historis dalam Islam)

Fatmawati

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Abu Bakr al Shiddiq sebagai Pemimpin Umat Islam serta dapat menjadi contoh teladan dalam kehidupan beragama dan bernegara umumnya, dan dalam dunia pendidikan khususnya. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana karakter yang dimiliki Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan religius (keagamaan), karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan orang lain, karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan pembelaan negara. Karakter Abu Bakr al Shiddiq sebagai pemimpin umat Islam ini sangat penting untuk diangkat, dengan tujuan supaya dapat diteladani dan dicontoh oleh generasi-generasi berikutnya sampai zaman modern sekarang, dan juga untuk masa-masa yang akan datang, karena sikapnya yang religius, sangat sederhana, teguh dan tegas dalam menegakkan keadilan dan amanah, serta meletakkan sistem musyawarah pada proporsi yang sebenarnya. Karakter yang diperlihatkan Khalifah Abu Bakr al Shiddiq ini merupakan cerminan dari jejak yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW sebelumnya. Semua nilai-nilai karakter itu telah dimiliki dan dilaksanakan oleh Khalifah Abu Bakr al Shiddiq sebagai pemimpin umat Islam pada masa pemerintahannya dan dapat diteladani oleh umat Islam pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: Khalifah Abu Bakar al-Shidiq, Ajaran Islam, Historis Ajaran Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik, karena pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Terkait dengan pentingnya pendidikan karakter, pemerintah Indonesia sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional pun sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Mendiknas juga berharap,

Batusangkar International Conference 1, 15-16 October 2016

pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.

Kemendiknas, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2012 : 33-35) mengemukakan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma negara, peraturan hukum, etika akademik telah diidentifikasi nilai-nilai karakter (nilai-nilai perilaku yang baik) yang dikelompokkan menjadi lima bentuk, yakni :

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa
2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain
4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan
5. Serta Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan

Kemendiknas dalam buku *Panduan Pendidikan Karakter* kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik, di antaranya:

1. Nilai karakter dalam bentuk hubungan dengan Allah Yang Maha Esa (Religius) yaitu perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai ini seperti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan atau yang sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Bentuk nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi:
 - a. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - b. Bertanggung jawab merupakan sikap perilaku seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) dan tanggung jawab kepada Allah Yang Maha Esa
 - c. Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin, merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 1
 - e. Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai permasalahan dan hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar, pekerjaan dengan sebaik-baiknya)
 - f. Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wirausaha merupakan sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun untuk pengadaan produk baru serta memasarkannya dan mengatur permodalannya.
 - h. Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri. Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k. Cinta ilmu. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Bentuk nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri terhadap orang lain. Yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas kewajiban diri sendiri dan orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan social. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Santun. Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
 - e. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam bentuk hubungan dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai karakter dalam bentuk hubungannya dengan kebangsaan.

- a. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- b. Nasionalis. Cara berfikir, berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, negara, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- c. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respect atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Nilai-nilai karakter yang baik itu sebenarnya telah terdapat pada kajian biografi para tokoh yang berkuasa dalam pemerintahan Islam, mulai semenjak masa Nabi SAW sampai masa-masa pemerintahan Islam berikutnya. Salah seorang pemimpin besar umat Islam setelah Nabi SAW adalah Khalifah Abu Bakr al Shiddiq, khalifah yang pertama dari empat orang al Khulafa al Rasyidun.

Abu Bakr al Shiddiq nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn 'Ustman ibn 'Amir ibn 'Amr ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Taym ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu-ay ibn Ghalib ibn Fihri al Taimiy (Ibn 'Abd al Bar, 1398: 234), sehingga nasabnya bertemu dengan Nabi Saw pada kakek moyang mereka Murrah ibn Ka'ab. Dia lahir sekitar 2 tahun setelah kelahiran Muhammad ibn 'Abdillah.

Sejak masa mudanya Abu Bakr ini telah dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Dia sama sekali tidak pernah minum khamar, bahkan mengharamkan khamar untuk dirinya. Dia tumbuh menjadi seorang pedagang besar yang memiliki harta yang banyak. Dia mempunyai kharisma, memiliki kebaikan dan keutamaan, dan sangat suka menolong orang lain. Keutamaan dan kemuliaan Abu Bakr

ini diakui oleh seluruh penduduk Makkah. Dia termasuk salah seorang pembesar Quraysy, dengan tugasnya mengkoordinir masalah diyat dan denda.

Selain itu, Abu Bakr adalah orang yang paling paham tentang nasab kaum Quraysy dan sejarahnya. Dia menjadi rujukan bagi kaum Quraysy dalam masalah nasab dan sejarah. Kaum Quraysy sering mendatangnya untuk berkonsultasi tentang masalah nasab dan perdagangan.

Dengan demikian, Abu Bakr adalah seorang tokoh terkenal dari kalangan kaum Quraysy. Dia bukan hanya terkenal di kalangan penduduk Makkah saja, tetapi juga di wilayah-wilayah lainnya.

Keakrabannya dengan Muhammad tampaknya berawal dari kegiatan perdagangan ini. Sebab, ketika itu Muhammad yang juga menjadi pedagang terkenal, memiliki sifat-sifat yang sama dengan Abu Bakr. Karena itu, keduanya segera menjadi teman akrab.

Sewaktu Muhammad mulai menyampaikan dakwahnya, Abu Bakr adalah orang yang pertama beriman kepadanya, dan namanya yang pada mulanya 'Abd Ka'bah ditukar Nabi SAW menjadi 'Abdullah. Abu Bakr bukan hanya sekedar beriman saja, tapi dia sangat aktif pula mengembangkan Islam sejak awal itu, sehingga banyaklah orang beriman sejak masa awal karena usahanya itu, diantaranya adalah Abu 'Abdillah 'Ustman ibn Affan al Amawiy, Abu Muhammad Thal-hah ibn 'Ubaydillah, al Zubayr ibn al 'Awwam al Fihry, Abu Is-haq Sa'ad ibn Waqqash al Zuhriy, Abu 'Ubaydah 'Amir ibn 'Abdillah ibn al Jarrah al Fihry, Abu Muhammad 'Abd al Rahman ibn 'Awf al Zuhry, dan lain-lainnya. Abu Bakr juga banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa tuannya karena memeluk Islam, seperti Bilal ibn Rabbah al Habsyiy, 'Amir ibn Fuhairah dan lain-lainnya. Abu Bakr pula orang pertama mempercayai terjadinya Isra' Mi'raj, walaupun ia tidak mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri, sehingga dia digelar dengan al shiddiq, orang yang benar dan membenarkan semua yang disampaikan Nabi SAW.

Ketika Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Yatsrib, Abu Bakr yang menyiapkan perbekalan dan mendampinginya dalam perjalanan. Kisah mereka ketika bersembunyi dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Makkah, diabadikan dalam al Qur-an al Karim pada Surat al Tawbah ayat 40 :

إن لا تنصروه فقد نصره الله، إذ أخرجه الذين كفروا ثاني اثنين إذ هما في الغار إذ يقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا

Bila kalian tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya sewaktu dia diusir oleh orang-orang kafir, ketika dia adalah salah seorang dari dua orang yang berada dalam sebuah gua, lalu dia berkata kepada shahabatnya itu: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Bakr tetap mendampingi Nabi SAW dalam setiap kesempatan. Dia bahkan mendermakan seluruh kekayaannya untuk membiayai persiapan Perang Tabuk tahun 9 H. Ketika tiba musim haji tahun 9 H, yang merupakan pelaksanaan haji pertama dalam sejarah Islam, Abu Bakr lah yang disuruh Nabi SAW untuk memimpin pelaksanaan haji tersebut. Sewaktu Nabi SAW sakit dan tidak sanggup lagi mengimami shalat, Abu Bakr pulalah yang dipercayai untuk menjadi imam shalat berjama'ah. Abu Bakr ini wafat pada sore hari Senin tanggal 22 Jumad al Akhir 13 H (14 Agustus 634 M) dalam usia 63 tahun.

Abu Bakr dikarunia beberapa orang anak laki-laki dan perempuan. Putranya yang terkenal adalah 'Abdullah yang syahid sewaktu mengepung Tha-if bersama Nabi SAW, Muhammad yang menjadi gubernur Mesir pada masa Ali, dan al Qasim yang lahir setelah beberapa bulan beliau meninggal. Putrinya yang terkenal adalah Asmayang menjadi istri alZubayr ibn al 'Awwam dan 'Aisyah yang menjadi Umm al Mukminin.

Abu Bakar al Shidiq adalah khalifah pertama yang memegang tampuk pimpinan umat Islam setelah Rasulullah SAW wafat. Beliau resmi menjadi khalifah setelah terlaksananya pembai'atan di saqifah Bani Sa'idah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembai'atan di mesjid Madinah. Pembai'atan di saqifah bani sa'idah tersebut dinamakan oleh Hasan Ibrahim (1964:435) sebagai *al bay'at al khashah*, sedangkan pembay'atan di mesjid Madinah disebut dengan *al bay'atul al 'ammah*. Menurut imam Ibn Katsir (V:214), pembai'atan di saqifah bani sa'idah terlaksana pada hari Senin tanggal 12 Rabi' al Awwal 11 H, sedangkan pembai'atan di mesjid Madinah terlaksana pada hari Selasa besoknya, sebelum penyelenggaraan jenazah Nabi Muhammad SAW.

Selesai pembai'atan, Abu Bakr segera menyampaikan khuthbah politiknya yang pertama, yang bunyinya sebagaimana dikutip Ibn Katsir (VI : 305) berikut ini:

Wahai umat manusia, sesungguhnya aku telah diangkat menjadi pemimpin kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Karena itu, jika aku

berbuat baik, tolonglah, namun jika aku berbuat kesalahan, bawalah aku kepada yang benar. Orang yang lemah dalam pandangan kalian akan kuat di sisiku, sehingga akan aku kembalikan haknya kepadanya. Sebaliknya, orang yang kuat di sisi kalian akan lemah dalam pandanganku, sehingga akan aku tegakkan kebenaran kepadanya.

Ingatlah, setiap kaum yang meninggalkan jihad fiy sabilillah akan ditimpakan Allah kehinaan kepadanya, sedangkan setiap fashisyah (kejahatan) yang tersebar dalam suatu kaum hanya akan mendatangkan bala secara umum. Ta'atlah kalian kepadaku selama aku menta'ati Allah dan Rasul-Nya, dan kalau sekiranya aku mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban kalian untuk menta'atiku.

Abu Bakr ini tidak lama memegang kekhalifahan, karena dia wafat pula pada hari Senin tanggal 2 Jumad al Akhir 13 H (14 Agustus 634 M) dalam usia 63 tahun, sehingga masa pemerintahannya sekitar 2 tahun lebih sedikit. Masa dua tahun lebih itu memang merupakan masa yang sangat singkat untuk suatu pemerintahan, tetapi masa yang sangat singkat itu dapat dipandang sebagai masa yang sangat menentukan dalam sejarah Islam. Dalam masa tersebut, Abu Bakr telah menghadapi saat-saat yang genting, bahkan dapat dikatakan bahwa pada permulaan saat-saat yang genting itu Abu Bakr hanya berdiri seorang diri saja, kemudian berkat keimanan dan keyakinan yang kuat, maka kaum muslimim segera menyokong dan mendukung pendapat dan usahanya (A.Syalabi,1990:234-235).

Setelah menjadi khalifah Abu Bakr segera menghadapi tugas-tugas berat yang menjadi tanggung-jawabnya, baik yang berhubungan dengan masalah dalam negeri (internal) maupun yang berkaitan dengan masalah luar negeri (eksternal).. Masalah tersebut sangat mendesak dan harus segera ditanggulangi, antara lain pengiriman pasukan Usamah ibn Zayd, murtadnya orang-orang Arab sekeliling Madinah dan masalah nabi-nabi palsu, serta menghadapi ancaman dari kerajaan Byzantium dan Persia.

Untuk itu perlu diungkapkan bagaimana kebijaksanaan Khalifah Abu Bakr pada masa pemerintahannya, baik dalam hal yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, yang menggambarkan karakter Abu Bakr.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang nilai-nilai karakter yang dimiliki Khalifah Abu Bakr, baik karakter yang berhubungan dengan religius

(keagamaan), karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang berhubungan dengan orang lain, karakter yang berhubungan dengan lingkungan, maupun karakter yang berhubungan dengan kebangsaan.

B. Pembahasan

1. Karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan religius

Abu Bakr adalah orang yang pertama beriman kepada Nabi Muhammad SAW, dan namanya yang pada mulanya 'Abd Ka'bah ditukar Nabi SAW menjadi 'Abdullah. Abu Bakr bukan hanya sekedar beriman saja, tapi dia sangat aktif pula mengembangkan Islam sejak awal itu, sehingga banyaklah orang beriman sejak masa awal karena usahanya itu, di antaranya adalah Abu 'Abdillah 'Ustman ibn Affan al Amawiy, Abu Muhammad Thal-hah ibn 'Ubaydillah, al Zubayr ibn al 'Awwam al Fihry, Abu Is-haq Sa'ad ibn Waqqash al Zuhriy, Abu 'Ubaydah 'Amir ibn 'Abdillah ibn al Jarrah al Fihry, Abu Muhammad 'Abd al Rahman ibn 'Awf al Zuhry, dan lain-lainnya. Abu Bakr juga banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa tuannya karena memeluk Islam, seperti Bilal ibn Rabbah al Habsyiy, 'Amir ibn Fuhairah dan lain-lainnya. Abu Bakr pula orang pertama mempercayai terjadinya Isra' Mi'raj, walaupun ia tidak mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri, sehingga dia digelar dengan al shiddiq, orang yang benar dan membenarkan semua yang disampaikan Nabi SAW.

Ketika Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Yatsrib, Abu Bakr yang menyiapkan perbekalan dan mendampinginya dalam perjalanan. Kisah mereka ketika bersembunyi dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Makkah, diabadikan dalam al Qur-an al Karim pada Surat al Tawbah ayat 40 :

إن لا تنصروه فقد نصره الله، إذ أخرجه الذين كفروا ثاني اثنين إذ هما في الغار إذ يقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا

Bila kalian tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya sewaktu dia diusir oleh orang-orang kafir, ketika dia adalah salah seorang dari dua orang yang berada dalam sebuah gua, lalu dia berkata kepada shahabatnya itu : "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

Setelah hijrah ke Madinah, Abu Bakr tetap mendampingi Nabi SAW dalam setiap kesempatan. Dia bahkan mendermakan seluruh kekayaannya untuk membiayai

persiapan Perang Tabuk tahun 9 H. Selanjutnya ketika tiba musim haji tahun 9 H, yang merupakan pelaksanaan haji pertama dalam sejarah Islam, Abu Bakr lah yang disuruh Nabi SAW untuk memimpin pelaksanaan haji tersebut. Sewaktu Nabi SAW sakit dan tidak sanggup lagi mengimami shalat, Abu Bakr pulalah yang dipercayai untuk menjadi imam shalat berjama'ah.

2. Karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan diri sendiri

Sejak masa mudanya Abu Bakr ini telah dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Dia sama sekali tidak pernah minum khamar, bahkan mengharamkan khamar untuk dirinya. Dia tumbuh menjadi seorang pedagang besar yang memiliki harta yang banyak. Dia mempunyai kharisma, memiliki kebaikan dan keutamaan, dan sangat suka menolong orang lain. Keutamaan dan kemuliaan Abu Bakr ini diakui oleh seluruh penduduk Makkah.

Selain itu, Abu Bakr adalah orang yang paling paham tentang nasab kaum Quraisy dan sejarahnya. Dia menjadi rujukan bagi kaum Quraisy dalam masalah nasab dan sejarah. Kaum Quraisy sering mendatangnya untuk berkonsultasi tentang masalah nasab dan perdagangan.

Abu Bakr adalah orang yang selalu jujur, bertanggung-jawab dan ikhlas dalam setiap perilakunya.

Dengan demikian, Abu Bakr adalah seorang tokoh terkenal dari kalangan kaum Quraisy. Dia bukan hanya terkenal di kalangan penduduk Makkah saja, tetapi juga di wilayah-wilayah lainnya di Jazirah Arab.

3. Karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan orang lain

Abu Bakr adalah orang yang paling sering menyertai Nabi SAW, baik saat bepergian atau tidak, baik siang maupun malam, baik di waktu terjadi peperangan maupun di saat damai. Banyak peristiwa sejarah yang dialami Abu Bakr bersama Nabi SAW dan para sahabat lainnya seperti 'Umar, 'Utsman, 'Ali dan yang lain-lainnya.

Abu Bakr juga banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa tuannya karena memeluk Islam, seperti Bilal ibn Rabbah al Habsyiy, 'Amir ibn Fuhairah dan lain-lainnya.

Ketika Nabi SAW hijrah dari Makkah ke Yatsrib, Abu Bakr yang menyiapkan perbekalan dan mendampinginya dalam perjalanan. Kisah mereka ketika bersembunyi dalam gua untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Makkah, diabadikan dalam al Qur-an al Karim pada Surat al Tawbah ayat 40, yang telah disebutkan terdahulu. (Nilai karakter yang dimiliki Abu Bakar peduli kepada orang lain, dermawan, pemberani).

4. Karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan lingkungan

Ketika telah menetap di Madinah, Abu Bakr juga aktif dalam kegiatan perdagangan, sehingga dia juga terkenal sebagai orang yang kaya raya. Sewaktu Nabi Saw menyerukan kepada umat Islam untuk membantu membiayai ekspedisi militer ke Tabuk pada tahun 9 H, Abu Bakr lah satu-satunya sahabat yang mendermakan seluruh hartanya, sedangkan para sahabat lainnya hanya mendermakan sebagian harta benda mereka, sehingga tercatat dalam sejarah, tidak ada orang yang berkorban pada waktu itu untuk kepentingan Islam yang lebih besar dari pada pengorbanan Abu Bakr (Barnaby Rogerson, 2007 : 123-124).

5. Karakter Abu Bakr al Shiddiq yang berhubungan dengan kebangsaan (pembelaan negara Islam dan ajaran Islam).

1). Pengiriman pasukan usamah ibn zayd

Masalah pertama yang harus ditanggulangi oleh Abu Bakr adalah pengiriman pasukan Usamah yang telah direncanakan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum beliau wafat. Sebab, menjelang hari-hari terakhir kehidupannya, Rasulullah mendengar berita dari perbatasan Syiriatentang persiapan Romawi untuk melawan kaum muslimin. Beliau memerintahkan agar segera mempersiapkan satu batalion pasukan Islam untuk menghadapi ancaman tersebut. Setelah pasukan tersebut terbentuk, beliau mengangkat Usamah ibn Zayd ibn Haristah, putera dari Zayd ibn Haritsah yang gugur dalam Perang Muktah dahulu menjadi komandannya. Usamah sendiri saat itu masih berusia 18 tahun, sedangkan anggota pasukannya terdiri dari para sahabat senior, diantaranya ‘Umar dan sahabat-sahabat lainnya. Pasukan ini sudah bergerak meninggalkan Madinah sewaktu mereka mendengar berita bahwa Nabi SAW telah wafat. Mereka lalu berhenti dan berkemah di Jurf, sebuah tempat yang tidak jauh dari Madinah, sedangkan ‘Umar kembali ke Madinah.

Pada waktu Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah, muncullah berbagai persoalan besar yang sangat membahayakan keutuhan dan kelangsungan kekuasaan Islam, seperti murtadnya orang-orang disekeliling Madinah, munculnya orang-orang yang mendakwakan dirinya menjadi nabi, dan timbulnya orang yang tidak mau membayar zakat. Melihat situasi yang seperti ini, para sahabat mengusulkan kepada Abu Bakr supaya pengiriman pasukan yang dipimpin oleh Usamah ini ditunda terlebih dahulu untuk sementara waktu, guna untuk menjaga keamanan Madinah. Bahkan ada yang mengusulkan supaya pimpinan pasukan diganti dengan orang yang lebih tua dari Usamah.

Dalam hal ini, khalifah Abu Bakr telah menunjukkan ketegasan sikapnya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Dia menegaskan bahwa walaupun hanya dia sendirian saja yang akan tinggal di Madinah untuk menghadapi bahaya yang mengancam, maka pasukan Usamah itu tetap akan diberangkatkannya juga sesuai dengan amanah Nabi SAW, dan dia tidak akan pernah mengganti pemimpinnya.

Ternyata pengiriman pasukan usamah ini mendatangkan manfaat ganda. Sebab, selain kemenangan yang didapat Usamah dalam ekspedisinya itu, berita pengiriman pasukan Usamah itu sendiri sudah menimbulkan ketakutan di kalangan musuh-musuh Islam yang berniat memerangi madinah.

2). Murtadnya orang-orang Arab sekeliling Madinah

Syed Mahmudunnasir menjelaskan bahwa bertambahnya jumlah orang-orang yang masuk islam itu dalam waktu yang begitu cepat dengan jumlah yang sangat banyak, menyebabkan Nabi SAW tidak mampu berbuat banyak untuk mengajarkan mereka tentang prinsip-prinsip islam. Nabi hanya bisa menghimpun tenaga-tenaga inti yang telah berpengalaman yang benar-benar telah mengerti dengan prinsip-prinsip revolusi, tetapi tempat-tempat yang jauh dari Arab tidak bisa segera dididik, karena Nabi SAW tidak cukup lama untuk melakukan persiapan yang diperlukan.

Demikianlah keadaan islam penduduk jazirah arab, sehingga pada saat Nabi wafat, mereka ada yang murtad dan ada juga yang tidak mau membayar zakat. Selain dari mereka yang menyatakan murtad secara terang-terangan tersebut, banyak pula suku-suku yang tidak mau membayar zakat, namun mereka tetap mengaku sebagai orang islam.

Mereka tidak mau lagi membayar zakat karena berbagai sebab, ada diantaranya karena kekikiran semata. Ada juga yang berpendapat bahwa hanya Nabi SAW saja yang berhak memungut zakat, sehingga dengan wafatnya Nabi SAW maka pemungutan zakat tidak diwajibkan lagi. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa kewajiban membayar zakat kepada pembendaharaan pusat Madinah itu sebagai suatu hal yang menurunkan kekuasaan mereka, sehingga mereka tidak menyukainya. Jelasnya mereka tidak keberatan dengan ajaran agama islam, tetapi berkeberatan membayar zakat tersebut.

Untuk menghadapi masalah ini, setelah pengiriman pasukan Usamah selesai, Abu Bakr segera menghimpun sahabat yang lainnya untuk memerangi orang-orang murtad dan orang-orang yang enggan membayar zakat yang ada di sekeliling madinah. Para sahabat setuju untuk memerangi orang-orang murtad, tapi mereka berbeda pendapat mengenai orang-orang yang enggan berzakat. Mereka mengusulkan, supaya mani' al zakat ini dibiarkan saja terlebih dahulu, sampai keimanan mereka itu menjadi mantap dan mereka bisa menerima kewajiban zakat tersebut, atau sekurang-kurangnya sampai pasukan Usamah kembali ke Madinah.

Dalam situasi ini Abu Bakr dengan tegas bersumpah untuk memerangi semua golongan yang menyeleweng, baik yang murtad, enggan membayar zakat maupun yang mengaku menjadi nabi, sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar, atau beliau akan gugur dalam menegakan kemuliaan agama Allah itu. Melihat ketegasan Abu Bakar, para sahabat sepakat mendukung Abu Bakr.

Setelah selesai mengamankan sekeliling Madinah, Abu Bakr masih bermaksud untuk langsung memimpin tentara islam menghadapi musuh-musuh di berbagai wilayah. Namun para sahabat mengusulkan, supaya tugas itu diserahkan saja kepada para panglima yang dipercayainya, sedangkan khalifah Abu Bakr tetap memimpin di Madinah.

Usulan itu diterima oleh Abu Bakr, sehingga dibentuknyalah sebelas pasukan tempur yang dipimpin oleh 11 orang panglima. Kesebelas pasukan itu seperti disebutkan oleh Ibn Katsir mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Khalid ibn al Walid, memimpin pasukan untuk menggempur thulayhah, lalu terus memerangi malik ibn nuwayrah yang tinggal di al buthtah.

2. 'Ikrimah ibn Abi Jahl, memimpin pasukan untuk menggempur musaylamah al kaddab di Yamamah.
3. Syurahbil ibn al Hasanah, memimpin pasukan untuk membantu 'Ikrimah dan setelah itu terus menghadapi bani Qudha'ah
4. Al Muhajir ibn Abi Umayyah, memimpin pasukan untuk menggempur al Aswad al insiy di yaman.
5. 'Amr ibn al 'Ash memimpin pasukan untuk menghadapi bani Qudha'ah
6. Khalid ibn Sa'id ibn al 'Ash memimpin pasukan ke perbatasan wilayah syiria
7. Hudzayfah ibn Muhshan, memimpin pasukan yang menghadapi ahl Dabba di Amman
8. 'Urfajah ibn Harstamah, memimpin pasukan ke Mahrah, dan kemudian bergabung dengan Hudzayfah.
9. Suwayd ibn Muqarrin, memimpin pasukan ke tuhamah yaman.
10. Tharifah ibn Hajib, memimpin pasukan untuk melawan bani salaim dan sekutu-sekutunya di hawazin.
11. Al 'Alak ibn al Hadramiy, memimpin pasukan ke bahrayn.

3). Masalah nabi-nabi palsu

Selain dari murtad dan enggan membayar zakat, diantara mereka itu bahkan ada yang sampai menyatakan diri mereka sebagai nabi. Mereka menganggap bahwa jabatan kenabian sangat menguntungkan sehingga menyatakan diri mereka sebagai nabi-nabi dan mulai menarik hati orang banyak dengan membebaskan prinsip-prinsip moral dan upacara agama, seperti menghalalkan berjudi dan minuman keras, mengurangi kewajiban shalat dari lima kali menjadi tiga kali, menghapuskan kewajiban berpuasa di bulan ramadhan, meniadakan pembatasan-pembatasan dalam perkawinan, dan menjadikan zakat sebagai pungutan sukarela.

Persoalan nabi-nabi palsu ini ditanggapi oleh khalifah Abu Bakr dengan tegas. Dari sebelas satuan pasukan yang dibentuknya, empat satuan bertugas menggempur para nabi palsu itu, yakni pasukan khalid untuk menggempur thulayhah, pasukan ikrimah dan syurahbil untuk menggempur musaylamah, serta pasukan al muhajir untuk menggempur al aswad.

4). Menghadapi ancaman dari kerajaan Byzantium dan Persia

Selain menghadapi ancaman dari negeri sendiri, khalifah Abu Bakr juga harus menanggapi ancaman dari luar, yakni dari dua kerajaan besar waktu itu, kerajaan Byzantium dan kerajaan Persia. Benturan dengan kedua kerajaan besar ini sebenarnya dimulai dari zaman Nabi SAW dahulu, ketika beliau mengirimkan surat dakwah kepada para pemimpin dunia yang dikenalnya, di antaranya Kisra Persia dan Kaisar Byzantium. Kisra Persia sangat marah dan langsung merobek-robek surat Nabi SAW tanpa membacanya. Dia bahkan memerintahkan gubernur Yaman untuk menangkap Nabi Saw. Namun demikian, sampai Nabi SAW wafat dan Abu Bakr dibai'at jadi khalifah, belum pernah terjadi pertempuran antara pasukan Islam dengan tentara Persia. Lain halnya dengan Kerajaan Romawi, telah terjadi pertempuran pada bulan Jumadil Awwal 8 H, yang dikenal dengan nama Perang Muktah, bahkan Nabi SAW pernah memimpin langsung pasukan Islam untuk menghadang tentara Romawi dan berkemah di Tabuk selama 20 hari pada bulan Rajab 9 H, walaupun pertempuran tidak terjadi sama sekali. Sewaktu tanah arab bergolak sepeninggal nabi SAW, byzantium dan persia kembali berusaha untuk menghancurkan agama islam dan menumpas kaum muslimin. Mereka menyokong pergolakan ini, serta melindungi orang-orang yang memberontak tersebut.

Untuk menghadapi Byzantium, sebenarnya pada awal 13 H, Abu Bakr telah menyiapkan empat pasukan tempur, yakni pasukan khalid ibn sa'id ibn al 'Ash, pasukan yazid ibn abi Sufyan, pasukan Abu Ubaydillah al Jarrah, dan pasukan al Amr ibn al Ash.

Untuk menghadapi Persia, sejak awal pemerintahannya Abu Bakr telah berniat untuk mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu. Namun karena terjadinya gerakan kemurtadan, rencana itu belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Walaupun demikian, Abu Bakr masih bisa mengirim satu pasukan di bawah komando al Mutsanna ibn Haritsah untuk melindungi Kaum Muslimin di wilayah perbatasan dari kezhaliman orang-orang Persia (Mahmudunnasir, 1993 : 166 -167).

Selesai Perang Yamamah, pada tahun 12 H, Abu Bakr menugaskan Khalid ibn al Walid dan pasukannya untuk memasuki front Irak, yang ketika itu merupakan wilayah Parsia (Ibn Katsir, VI : 347). Terjadi berbagai perang sengit, yang dimulai di Madzar yang lebih terkenal dengan perang *Dzat al Salasil* (Perang Berantai), lalu disusul oleh perang Walaya, Ulis, Yawm al Maqar, 'Ain al Tamar, Dawmat al Jandal, Anbar,

sampai ke Hira dan Firdak (Mahmuddunnasir, 1993 : 167 - 168). Namun sewaktu Khalid sedang meraih kemenangan di Parsia itu, tentara Islam yang dikirim Abu Bakr untuk menghadapi Romawi sedang mendapat kesulitan. Karena itu Abu Bakr memerintahkan Khalid untuk segera berangkat ke Romawi. Dengan berangkatnya Khalid, maka Mutsanna tidak kuat lagi untuk menghadapi Parsia, sehingga dia mengambil langkah surut ke perbatasan Jazirah Arab (Syalabi, 1990 : 224).

5). Membukukan al Qur'an al karim

Seperti tersebut dalam kitab-kitab Ilmu Tafsir, al Qur'an al Karim pada masa Nabi SAW selain dihafal oleh para sahabat, juga telah dituliskan pada berbagai wadah oleh sahabat yang pandai menulis. Keadaan ini tetap demikian, sampai awal masa pemerintahan Abu Bakr. Kemudian, terjadilah Perang Yamamah untuk menumpas Musaylamah, yang mengaku menjadi Nabi itu. Dalam perang ini banyak sahabat yang gugur, 70 orang di antaranya adalah para Huffazh al Qur-an. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada 'Umar ibn al Khahthab, kalau-kalau banyak lagi huffazh yang syahid di medan perang, sedangkan al Qur'an belum dibukukan menjadi satu buku.

Oleh karena itu, 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakr supaya al Qur'an ini dibukukan, bukan hanya bertebaran pada berbagai lembaran tulisan itu saja. Usul 'Umar ini pada mulanya ditolak oleh Abu Bakr, karena hal itu sama sekali tidak pernah dibuat oleh Rasulullah SAW dan juga tidak pernah diamanatkannya. Namun 'Umar berulang kali mendesaknya, sehingga Abu Bakr akhirnya menerima usulan tersebut.

Abu Bakr kemudian memanggil Zayd ibn Tsabit, salah seorang penulis wahyu di masa Nabi SAW, dan memintanya untuk membukukan al Qur-an. Zayd pun pada mulanya berkeberatan. Namun setelah dijelaskan oleh Abu Bakr dan 'Umar, dia akhirnya menerima tugas itu. Mulailah Zayd mengumpulkan al Qur-an dari hafalan para sahabat, dan dari tulisan-tulisan yang ada pada daun, pelepah korma, batu, tanah keras, tulang unta dan tulang kambing, yang memang telah ditulis sebelumnya oleh para sahabat di masa Nabi SAW.

Dalam mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an ini Zayd bekerja dengan sangat teliti. Walaupun dia hafal seluruh ayat, namun dia tetap meminta kesaksian dua orang shahabat untuk setiap ayat yang dituliskannya. Ayat-ayat al Qur-an itu ditulis oleh Zayd pada lembaran-lembaran yang sama, menurut urutan ayat-ayat seperti yang telah

ditetapkan oleh Rasulullah SAW dahulu, lalu diikatnya dengan benang, sehingga menjadi sebuah buku. Buku ini terkenal dengan nama *Mushshaf*, dan disimpan oleh Abu Bakar. Setelah beliau wafat, mushshaf itu lalu disimpan 'Umar, dan kemudian disimpan oleh Hafshah binti 'Umar. Mushaf inilah yang kemudian disalin ulang kembali di masa 'Utsman ibn 'Affan, sewaktu beliau memerintahkan pembukuan al Qur-an ini secara resmi (Departemen Agama RI 1974 : 22 - 24)

(Karakter yang dimiliki Abu Bakr adalah kreatif, pemberani, bersungguh-sungguh, bertanggung-jawab).

C. Kesimpulan

Khalifah Abu Bakar al Siddiq adalah seorang pahlawan dan negarawan Islam yang besar, yang telah berhasil menyelamatkan ajaran Islam dari tantangan-tantangan dan bahaya-bahayabesar yang mengancamnya, seperti munculnya nabi-nabi palsu yang menyebarkan ajarannya, murtadnya orang-orang Arab setelah wafatnya Nabi SAW, munculnya orang-orang yang enggan berzakat, serta ancaman dari dua kerajaan besar, yakni Kerajaan Byzantium dan Kerajaan Persia.

Khalifah Abu Bakar juga sangat berjasa dalam pemeliharaan al Qur-an, karena dialah yang memerintahkan pembukuan al Qur-an untuk pertama kalinya.

Nilai karakter yang dimiliki Khalifah Abu Bakar perlu diteladani oleh generasi muslim sekarang dan juga masa yang akan datang, sebab beliau adalah seorang pemimpin Islam yang jujur, adil, berani, suka bekerja keras, mengutamakan kepentingan masyarakat dari kepentingan pribadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al Qur-an al Karim.

Ajiz Thahir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Ali Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Ali Khan, Madjid, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Pustaka, Bandung, 1405 / 1985.

Al 'Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Kejeniusan Umar Ibn al Khaththab*, (terjemahan), Pustaka 'Azzam, Jakarta, 2002.

- Al Asqalaniy, Imam Syihab al Din Abu al Fadhl Ibn Hajar, *al Ishabah fiy Tanyiz al Shahabah*, Juz I – IV, Dar al Fikr, Bayrut, 1398 H / 1978 M.
- A. W. Munawwir, *Kamus al Munawwir; Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Profresif, Surabaya, 1997.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2000.
- Darmakusuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya. Bandung, 2011.
- Al Dzahabiy, Imam Syams al Din Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *Siyar A'lam al Nubalak*, Jilid I – XXIV, Mu-assat al Risalah, Bayrut, 1408 H / 1988 M.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid I - IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam al Siyasiy wa Diniy wa al Ijtima'iy*, Jilid I – IV, al Nahdhat al Misriyah, al Qahirah, 1965.
- _____, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid I dan 2, Kalam Mulia, Jakarta, 2003
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Alpha Beta, Bandung, 2012.
- Ibrahim al Qurabiy, *Tarikh Khulafa'*, (terjemahan), Jakarta Qishth Pres, 2009.
- Ibn al Jawziy, Jamal al Din Abu al Faraj 'Abd al Rahman, *al Muntazham fiy Tarikh al Muluk wa al Umam*, Dar al Kutub al 'Ilmiyah, Bayrut, 1411 H – 1991 M.
- Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011.
- Kasmawati, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta. 2011.
- Mahmud al Mishriy, *Sahabat-Sahabat Rasulullah SAW*, (terjemahan), Pustaka Ibn Katsir, Jakarta, 2010.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam; Konsepsi dan Sejarahannya*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993.
- Maidir Harun, *Sejarah Peradaban Islam*, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 2001.
- Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*. UI Press, Jakarta, 1990.
- Al Najjar, 'Abd al Wahhab, *al Khulafa; al Rasyidun*, al Tsaqafat al Islamiyah, al Qahirah, 1348 H / 1930 M.
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim; Suatu Kritik Metodologis*, LP3M, Jogjakarta, 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Al Quraibiy, Ibrahim, *Tarikh Khulafa'*, (terjemahan), Qisthi Pres, Jakarta, 2009.

- Al Suyuthiy, Imam Jalal al Din ‘Abd al Rahman ibn Abi Bakr, *Tarikh al Khulafa*;, Dar al Fikr, Bayrut, t.t.
- Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 1, al Husna, Jakarta, 1990.
- _____, *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 2, al Husna, Jakarta, 1995.
- _____. *Sejarah Kebudayaan Islam* (terjemahan), Jilid 3, al Husna, Jakarta, 1997.
- Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam; Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jilid I - V, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.